

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia umumnya mempunyai bidang keahlian untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Keahlian itu sangat ditekankan pada arah dan tujuan pembentukan emosional. Seseorang mampu menguasai secara mendalam, bahkan dapat disebut sebagai seorang ahli. Misalnya, ahli geologi, ahli saintis, dan lain sebagainya. Perkembangan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan membutuhkan kehadiran dari orang lain. Hakikatnya manusia itu merupakan insan sosial yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi membutuhkan kehadiran orang lain untuk membantu menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Hal ini yang membuat seseorang akan berinteraksi dengan lingkungannya.

Interaksi sosial yang terjalin antara manusia yang satu dan yang lainnya dikenal dengan peristiwa komunikasi. Aktivitas tersebut membutuhkan media sebagai alat komunikasinya. Dalam hal ini, bahasa menjadi alat yang produktif digunakan dalam komunikasi. Bahasa dapat dikemas melalui bahasa lisan dan bahasa tulisan sebagai bentuk ujaran yang berorientasi pada gerak tubuh (non-verba) dan ucapan yang berupa kata-kata (verba).

Berbahasa merupakan sebuah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan kesan pikiran yang dimiliki agar orang lain mengetahui apa maksud dan tujuan pembicara. Dalam proses itu, yang dikenal dengan pertuturan pasti memerlukan mitra tutur atau lawan bicara. Mitra tutur dalam media lisan disebut sebagai pendengar dan dalam media tulisan disebut sebagai pembaca. Peralihan bertutur yang terjadi antara penutur dan mitra tutur pun beralih sesuai dengan topik pembicaraan. Seseorang sering tidak memperhatikan proses peralihan bertutur yang baik sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak seutuhnya sampai. Walaupun, hal itu terjadi karena pesan yang dimaksudkan sudah dapat diprediksi oleh pendengar, tetapi tidak seutuhnya.

Pertuturan tersebut berlangsung dengan latar belakang penutur yang berbeda-beda dengan tujuan dan cara penyampaian yang berbeda pula. Nada keras dalam lingkungan orang Bali tidak selalu marah atau tidak sopan, namun hal tersebut sudah menjadi karakteristik cara berbicara yang dimiliki. Oleh karena itu, santun atau tidak seseorang tidak dapat dikaji dari beberapa hal, tetapi banyak hal yang dapat dipertimbangkan dalam menilainya. Pada prinsipnya, etika dalam berbicara dibutuhkan. Bagaimana seseorang mampu memahami peristiwa dan konteks yang terlibat dalam situasi pertuturan tersebut. Sebagai sebuah masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman yang cukup tinggi, maka diperlukan keharmonisan sosial sebagai perwujudan dari kepekaan untuk saling memahami dan mengerti perasaan masing-masing yang dapat dirumuskan dalam wujud simpati.

Prinsip sopan santun dalam wacana merupakan sebuah cara bicara yang dipilih oleh seseorang guna mencapai tujuan tuturannya. Penutur sering tidak mementingkan hal ini, begitu juga sebagai mitra tutur, kurang memerhatikan prinsip ini. Hal tersebut berdampak pada sikap pengguna bahasa, ada beberapa pandangan yang mengatakan bahwa bahasa merupakan cerminan sikap seseorang. Seseorang yang bahasanya sopan, memunyai kecenderungan sikap dan prilakunya juga sopan. Walaupun dalam kenyataannya ada seorang pengguna bahasa yang sopan tetapi pada dasarnya tidak santun dalam bersikap.

Secara berkala, sikap sebenarnya tetap akan muncul dan kesadaran dalam komunikasi tetap akan mampu mengkalsifikasikan penutur bahasa yang sopan dan santun atau tidak. Dalam komunikasi lisan pertuturan dapat dilihat saat bercakap-cakap rekan sejawat. Seperti seorang guru yang sedang bercakap dengan teman kerja di kantor saat istirahat, manager perusahaan yang sedang rapat dengan supervisor dan personalia membahas kualitas produk, atau yang lainnya. Pertuturan yang mengandung prinsip kesantunan juga dapat dilihat dalam media tulisan. Misalnya, karya cerpen, novel, naskah drama, dan bentuk karya sastra yang lain.

Kesantunan berbahasa tersebut dapat direalisasikan dengan berbagai cara. Cara-cara yang dipilih tersebut merupakan maksim-maksim yang dipakai dalam pengambilalihan giliran bertutur. Leech (dalam Rusminto, 2009: 94) membagi prinsip kesantunan ke dalam enam butir maksim berikut. *Maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.* Misalnya, maksim *simpati* yang mengandung

prinsip “*Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin dan perbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain.*”

Contoh tuturan yang mengandung maksim simpati. Konteks pertuturan antara seorang laki-laki dengan temannya di dalam pesan singkat lewat *handphone*, pada dua situasi yang berbeda, namun keduanya itu mengandung maksim simpati.

Tuturan A: ”Selamat ya, kamu udah diwisuda.”

B: ”Kalau sakit, sebaiknya istirahat aja.”

Realisasi dan wujud simpati dapat ditunjukkan dengan adanya rasa perhatian yang disampaikan penutur tentang kehidupan atau diri mitra tuturnya. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan pada maksim *simpati* dapat dilihat pada tuturan antara seorang kakak yang tidak menghiraukan dan memunculkan rasa antipati yang tinggi kepada adiknya karena dorongan emosi.

Tuturan A: Kak, lihat geh mainanku, bagus kan?

K: Ngak ngurus, memang penting tah!

Penulis tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa dan pelanggarannya karena dalam kehidupan sehari-hari ranah kesantunan lebih dikesampingkan dan penutur mementingkan hal yang ingin dicapai secara instan, tanpa mementingkan bagaimana keindahan proses komunikasi jika patuh terhadap kaidah kesantunan berbahasa. Menggunakan kesantunan berbahasa mampu membuat mitra tutur tidak kehilangan muka dalam pertuturan. Mitra tutur mempunyai keleluasaan dalam menerima pesan dalam tuturan yang membuat suasana komunikasi menjadi mengesankan. Mitra tutur akan selalu nyaman jika masalah, pernyataan, atau tuduhan yang disampaikan itu dikemas dalam sebuah perbincangan, bukan dihadapi sebagai sebuah proses perdebatan atau perselisihan yang kontradiktif.

Kesantunan menjadi penilaian sikap penutur dalam berkomunikasi. Melalui kesantunan berbahasa penutur menghargai proses yang berlangsung dalam pertuturan. Seseorang akan dapat dilihat karakteristiknya dari cara yang diambil dalam bertutur. Cara-cara tersebut meliputi, bagaimana cara menyela dan menanggapi pernyataan, mengambil alih giliran bertutur, memperoleh giliran bicara, dan menjadi mitra tutur yang komunikatif. Semuanya terangkum dalam kesantunan berbahasa.

Penelitian terdahulu tentang kesantunan berbahasa sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, Rohmah Tussolekha dengan judul *Prinsip Kerja Sama dan Sopan Santun pada Komunikasi Siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu di Jejaring Sosial Facebook dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Penelitian tersebut mencakup dua ranah prinsip yang berbeda, antara kesantunan dan kerja sama dalam prinsip percakapan. Penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada ranah kesantunan berbahasa, dalam hal ini peneliti akan menyajikan deskripsi kesantunan dalam wujud maksim-maksim yang erat sekali hubungannya dengan sikap penutur bahasa. Oleh karena itu, muatan kesantunan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam bertutur yang santun.

Penulis memilih dialog percakapan tokoh dalam drama karena drama telah diniatkan dari awal oleh penulisnya sebagai sebuah karya sastra yang sesungguhnya dimaksudkan untuk dipertunjukkan. Dalam kaitannya dengan niat yang mendasari penciptaan karya drama yang sedemikian itu maka apa yang disebut sebagai “

cakapan” atau “dialog” tidak lain adalah suatu sarana yang telah disediakan oleh penulisnya agar cerita atau kisah yang ditampilkan itu nantinya berujud suatu percakapan yang diujarkan oleh para pemain sehingga pendengar atau penonton (*audience*) dapat mengikuti alur cerita. Wahyudi (dalam Budianta, 2006:105).

Drama merupakan salah satu cerita fiksi yang dihasilkan oleh manusia. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh merupakan sebuah pengkondisian yang sengaja dibuat oleh pengarang untuk membangun suasana dan pencitraan dalam sebuah dialog pementasan, sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat benar-benar mengena sampai pada penghayatan yang dialami oleh penikmat saat membaca atau menyaksikan pementasannya. Selain itu, proses kreatif dalam menulis naskah drama merupakan sebuah upaya yang disengaja untuk menyampaikan pesan moral kepada pembaca atau penikmat. Sejalan dengan pendapat Wahyudi, drama telah diniatkan dari awal oleh penulis atau pengarang untuk dipertunjukkan.

Pengertian drama adalah sebuah *genre* sastra yang penampilan fisiknya memperhatikan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Selain didominasi oleh cakapan yang langsung itu, lazimnya sebuah karya drama juga memperhatikan adanya semacam petunjuk pemanggungan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi, atau apa yang dilakukan oleh tokoh (Budianta, 2006: 95).

Naskah adalah kesatuan teks yang membuat kisah. Naskah atau teks drama dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) *part text*, artinya yang ditulis dalam teks hanya sebagian saja, berupa garis besar cerita. (2) *full text*, adalah teks drama dengan pengarang komplet, meliputi dialog, monolog, karakter, iringan, dan sebagainya (Endraswara, 2011: 37).

Pilihan naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya karena naskah tersebut menurut penulis mengandung muatan kesantunan berbahasa tokoh yang telah disebutkan. Selain itu, keberagaman karakter tokoh juga menjadi alasan pemilihan penelitian ini, karena dengan beragamnya karakter tokoh, maka akan diperoleh keberagaman jenis kesantunan yang terbagi di dalamnya dan dapat diklasifikasikan sesuai dengan ranah kesantunannya.

Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak lepas dari sebuah jabatan dan ingin dihargai. Naskah tersebut menceritakan tentang pentingnya mempertahankan garis keturunan seorang *brahmana* yang akan dibuang atau tidak diakui tahtanya jika menikah dengan seorang *sudra* (kaum bawahan). Kehidupan bermasyarakat tidak dapat lepas dari percakapan. Percakapan juga dapat direalisasikan dalam sebuah naskah drama. Percakapan dalam naskah drama tersebut akan memunculkan peristiwa berbahasa santun yang dapat penulis teliti.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, penulis mengimplikasikan hasil penelitian pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK. Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian sikap peserta didik, untuk menilai sikap siswa, guru mengalami kesulitan dalam mengetahui sikap

berbahasa siswa yang sebenarnya. Ranah penilaian sikap juga bisa dinilai dari bahasa seseorang.

Selain itu, dalam kurikulum 2013 KD 4.2 Memproduksi teks film/ drama baik secara lisan maupun tulisan. Penulis mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam silabus kelas XI, di dalam silabus tersebut penulis merasakan bahwa kajian kesantunan berbahasa yang penulis teliti memiliki kaitanan teoretis dan praktis yang dapat dijadikan referensi oleh guru sehingga dapat memperlancar kegiatan pembelajaran pada siswa di SMA. Selain itu, dalam pembelajaran memproduksi teks film/ drama karakteristik kesantunan dan muatan sosial juga wajib disajikan dalam pementasannya nanti.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Kesantunan Berbahasa Tokoh dalam Naskah Drama *Bila Malam Bertambah Malam* Karya Putu Wijaya dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan maksim dalam kesantunan berbahasa tokoh pada naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.
2. Bagaimanakah pelanggaran terhadap maksim-maksim dalam kesantunan berbahasa tokoh dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.
3. Bagaimanakah implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan maksim dalam kesantunan berbahasa tokoh yang terdapat pada naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.
2. Mendeskripsikan pelanggaran maksim dalam kesantunan berbahasa tokoh dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.
3. Mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa pada kajian “Kesantunan Berbahasa” dalam analisis wacana.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan. Khususnya di bidang analisis wacana dan diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam usahanya menambah wawasan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Selanjutnya, bagi guru bahasa Indonesia hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar kepada siswanya dalam memahami sebuah kesantunan berbahasa yang diterapkan dalam sebuah dialog percakapan.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh bahasawan dalam melakukan sebuah percakapan, memahami prinsip kesantunan dalam percakapan, dan mematuhi prinsip-prinsip percakapan yang lainnya.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah kesantunan berbahasa yang terjadi pada percakapan tokoh dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.
2. Kajian kesantunan berbahasa meliputi prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi dalam enam maksim yaitu, *maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.*
3. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan tokoh dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.
4. Mengimplikasikan ke dalam pembelajaran memproduksi naskah drama/film pada semester genap, kelas XI, Kurikulum 2013. Jadi, dalam menyusun naskah drama pengarang wajib memunculkan dialog-dialog tokoh yang memuat kesantunan berbahasa, agar karakter tokoh yang ada dalam naskah tersebut dapat diminati pembaca atau penikmat drama sehingga mampu menanamkan sikap santun berbahasa melalui media teks drama.